

Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Gusna Dis Elfa

SD Negeri 4 Kaur, Kab. Kaur
gusnadiselfa2022@gmail.com

Abstrak: Latar belakang masalah penelitian ini adalah pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Orang dewasa berkewajiban mendidik generasi penerus khususnya pada pendidikan Islam. Adapun hasil penelitian tentang model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI adalah ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Namun Islam juga memberikan keseimbangan dengan mengajak manusia untuk tetap mengacu kepada tauhid dan tidak semata-mata hanya berpedoman kepada akal-fikiran.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Guru, Pembelajaran

Pendahuluan

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Di samping itu, tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang terus meningkat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang menuntut dunia pendidikan nasional melakukan upaya pembaharuan menuju pendidikan yang kompetitif dan inovatif, dengan melakukan pembaruan pendidikan.

Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, ditentukan oleh kerelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian dalam pembaruan pendidikan, harus dilakukan inovasi pembelajaran terhadap metode pembelajaran yang selama ini masih diterapkan.

Penggunaan metode pembelajaran yang *teacher oriented* dengan modus ekspository menjadikan siswa tidak aktif dan produktif, selayaknya mulai ditinggalkan. Penggunaan metode pembelajaran yang *student oriented* bermodus *discovery* yaitu siswa berperan dengan kadar keaktifan yang tinggi, dewasa ini mulai dikembangkan dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu kualitas hasil belajar yang *teacher oriented* dan bermodus ekspository dewasa ini menjadikan siswa menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan.

Sedangkan penerapan pembelajaran yang *student oriented* dan bermodus *discovery* menduduki peringkat yang tinggi dalam dunia pendidikan modern. Dengan penggunaan metode *Discovery Learning* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Selain itu untuk memperbaiki proses pembelajaran, metode *discovery learning* memiliki kelebihan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif.

Kadar keaktifan yang tinggi dalam proses belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada

bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pada kenyataannya, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak bermodus *discovery*, kerap kali bersifat seadanya, rutinitas, formalis, kering, dan kurang bermakna. Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula. Seharusnya hasil pembelajaran yang menjadi tujuan adalah pembelajaran itu dapat membawa siswa kepada perubahan tingkah laku baik aktual maupun potensial.

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa adanya pembaruan pendidikan terlebih dalam pembelajaran PAI sangatlah penting, karena seperti yang diketahui pembelajaran PAI identik dengan metode ceramah. kisah perjalanan Nabi Ibrahim mengenai wujud Tuhan diperoleh tidak serta merta secara instan, akan tetapi melalui proses berfikir yang mendalam.

Proses berfikirnya Nabi Ibrahim secara mendalam mengenai wujud Tuhan mulai dari melihat bintang, bulan, matahari yang diperkirakan wujud Tuhan hingga Nabi Ibrahim yang menghadapkan hatinya hanya kepada Allah. Dari kandungan tersebut sangat berhubungan dengan metode *discovery learning* yang mana metode tersebut menuntut peserta didik untuk mencari pengetahuannya sendiri. Seiring dengan berkembangnya zaman di era modern ini, bisa dikaitkan antara metode *discovery learning* dengan kisah Nabi Ibrahim, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat materi yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model Dalam Pembelajaran

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Dalam hal ini, model merupakan barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Misal model pesawat yang terbuat dari kayu adalah model dari pesawat yang sesungguhnya. Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Learning is the process by which behaviour (in the broader sence) is originated or change through practice or training* (belajar merupakan proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

Pandangan konstruktivis, belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu belajar bukan semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Dewey mendefinisikan model pembelajaran sebagai *a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*. Menurut pendapat Dewey ini, model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk tatap muka di kelas, setting tutorial, dan menajamkan materi pembelajaran. Sementara, Sa'dun Akbar mendefinisikan model pembelajaran sebagai pola pembelajaran yang diskenariokan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berisi langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

Ketiga definisi model pembelajaran di atas menurut penulis pada dasarnya memiliki kesamaan, bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur atau langkah langkah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mencapai tujuan tertentu.

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu: pertama, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; kedua, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); ketiga, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; keempat, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Rusman, model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut: 1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis; 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif; 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *syentic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang; 4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi, yaitu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka; c) sistem sosial, yaitu situasi atau suasana, dan norma yang berlaku dalam model tersebut; dan d) sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang dipergunakan untuk melaksanakan model tersebut.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran; 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan; b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari guru; 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Trianto mengutip pendapat Nieveen yang menyatakan bahwa suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, sah atau valid. Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Aspek efektivitas ini diukur dengan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut. Efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Khabibah

menjelaskan bahwa, untuk melihat aspek validitas suatu model pembelajaran dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk menguji aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu perlu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Discovery Learning

Islam menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya secara maksimal. Anjuran tersebut dipertegas dengan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalanya untuk meneliti, memperhatikan, dan menggali bukti-bukti serta menarik kesimpulan dari berbagai pengetahuan keagamaan maupun keduniaan. Anjuran tersebut tampak pada firman Allah SWT. Sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (Q.S. ali-Imron :190)

Tuhan dan pada akhirnya dengan bimbingan Allah SWT, beliau menemukan Tuhan yang menguasai langit dan bumi yaitu Allah SWT. *Discovery learning* dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik untuk mengorganisasi sendiri. Sang pendidik John Dewey dan psikolog kognitif Jerome Bruner mempromosikan konsep pembelajaran penemuan dengan mendorong guru untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar sendiri. Menurut mereka, pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan.

Pendapat Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas, merupakan pijakan dasar ide Bruner. Dalam aliran belajar kognitif, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui ketrampilan berpikir. Piaget juga pernah mengatakan bahwa setiap kali seorang guru memberitahu peserta didik, maka peserta didik tidak belajar.

Menurut Robert B. Sund dalam bukunya Oemar Malik *Discovery* terjadi bila setiap individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui proses mental yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses-proses tersebut merupakan *Discovery cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind*.

Prinsip belajar yang tampak jelas dalam *discovery learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Sebagaimana pemikiran Bruner bahwa: perolehan pengetahuan adalah proses aktif. Individu secara aktif merekonstruksi pengalamannya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan internal model atau struktur kognitif yang telah dimilikinya.

1. Teori Belajar Kognitif

Dalam teori belajar kognitif dijelaskan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh “insight” untuk pemecahan masalah. Perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat, lebih tepatnya menggambarkan lingkungan, yaitu: representasi sensory (enactive), representasi konkret (iconic), representasi yang abstrak (symbolic)

a. Tahap enactive,

Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.

b. Tahap iconic

Seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

c. Tahap symbolic,

Seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya.

Secara sederhana teori perkembangan dalam fase enactive, iconic, dan symbolic adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau ke belakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase enactive. Kemudian pada fase iconic ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase symbolic

2. Teori konstruktivisme

Dihubungkan antara teori konstruktivisme dalam discovery learning, menunjukkan bahwa tekanan utama teori konstruktivisme adalah peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik dalam proses pembelajaran daripada guru atau instruktur. Teori ini berpandangan bahwa peserta didik yang berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap obyek dan peristiwa tersebut

Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery Learning

1. Tahap persiapan dalam aplikasi discovery learning, yaitu:
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran.
 - b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
 - c. Memilih materi pelajaran
 - d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
 - e. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang kongkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

f. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Demikian juga beberapa langkah yang harus diperhatikan:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari.
- d. Menemukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik.
- e. Mengecek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki atau ditemukan.
- f. Mempersiapkan setting kelas.
- g. Memepersiapkan fasilitas yang diperlukan.
- h. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan.
- i. Menganalisa sendiri hasil temuan
- j. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik
- k. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan.

2. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran discovery sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

3. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki karena masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam discovery.

Melalui proses berpikir beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, antara lain: 1) Masalahnya hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Oleh karenanya guru sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari. 2) Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawabannya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji

lebih jauh melalui proses discovery, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam melakukan tahapan selanjutnya.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Sering terjadi oleh banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa yang relevan. Secara garis besar prosedur pelaksanaan

Adapun kelebihan strategi discovery learning antara lain :

1. Dalam penyampaian bahan, strategi discovery menggunakan kegiatan dan pengalaman-pengalaman langsung dan kongkrit. Kegiatan dan pengalaman yang demikian lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan-pembentukan konsep yang mempunyai makna.
2. Strategi belajar mengajar discovery lebih realitas dan punya makna.
3. Strategi belajar mengajar discovery merupakan suatu model pemecahan masalah.
4. Transfer tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab strategi ini berisi sejumlah transfer.
5. Strategi discovery banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatan peserta didik dalam situasi belajar. The act of discovery dari Brunner, yaitu:
 - a. Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual.
 - b. Ganjaran intrinsik lebih ditekankan daripada ekstrinsik.
 - c. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai discovery learning. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan
 - d. Murid lebih senang mengingat-ingat materi.

Di samping memiliki kelebihan, strategi ini memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jika guru kurang spesifik merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik untuk memecahkan permasalahan secara sistematis, maka siswa akan bingung dan tidak terarah.
2. Sering kali guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Implementasinya strategi discovery learning memerlukan waktu yang lama, sehingga guru sering kesulitan menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.
4. Pada sistem pembelajaran klasikal dengan jumlah siswa yang relatif banyak, penggunaan strategi discovery learning sulit untuk dikembangkan dengan baik.

5. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi, maka model discovery learning sulit diimplementasikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi

Pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. Pertama, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Kedua, pola (guru alat bantu) dengan siswa. Pada pola pembelajaran ini guru sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. Ketiga pola (guru) + (media) dengan siswa. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan guru, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran. Dan keempat, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut di atas, maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada siswa.

Peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)
- b. Guru sebagai pembimbing (*Teacher as counselor*)
- c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)
- d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup umat manusia. Karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengantarkan hidupnya secara ideal. Pendidikan juga merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif. Jika ditinjau dari konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah SWT. Artinya manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran dan target, yang mana tujuan tersebut harus dapat dicapai oleh masing-masing praktisi dalam bidang pendidikan
- b. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan segalanya termasuk yang memberikan aturan-aturan dalam agama Islam
- c. Pendidikan menuntut adanya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran sejalan dengan perkembangan pada diri peserta didik
- d. Peran seseorang pendidik harus sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Islam Tujuan pendidikan Islam

Dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara itu perlu jelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap

4. Peran Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam

Merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi di sekolah umum. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa. Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional. Lebih dari itu karena tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) sehingga keberadaannya sering kali kurang mendapat perhatian. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama sebagai berikut:

- a. Islam diajarkan lebih pada hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (value) yang harus diamalkan
- b. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya
- c. Penalaran dan argumentasi berpikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian
- d. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan
- e. Internalisasi muatan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari kurang mendapat perhatian
- f. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kurang mendapat penggarapan
- g. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas
- h. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.
- i. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berada pada bab pertama, yakni sebagai berikut:

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan suatu. Dalam hal ini, model merupakan barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Misal model pesawat yang terbuat dari kayu adalah model dari pesawat yang sesungguhnya. Model juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Ada empat ciri yang membedakan model dari yang lainnya, yaitu: pertama, rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; kedua, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); ketiga, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; keempat, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model Discovery Learning adalah model pembelajaran yang materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi peserta didik didorong untuk mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpikir sendiri dan menemukan cara menyusun dan mendapatkan pengetahuan. *Discovery Learning* dilakukan melalui proses mental yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjafi salah satu upaya dalam mengembangkan konsep pendidikan di Indonesia khususnya pada pendidikan Islam. Pertama, al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Begitu pula di dalam dunia pendidikan, al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam agar tidak terlepas dari al-Qur'an. Kedua, sebagai seorang pendidik, guru harus menerapkan akan dasar-dasar keimanan kepada peserta didiknya, karena keimanan merupakan fondasi dari bangunan Islam. Adapun dalam kegiatan pendidikan guru harus mampu menentukan metode yang tepat dalam menerapkan materi pada setiap pembelajaran karena salah satu kunci tercapainya tujuan pendidikan yaitu dapat menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan materi. Selain itu, seorang guru harus mengetahui tingkat pemahaman siswa karena dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa, guru mampu menyesuaikan dalam penyampaian materi kepada siswa.

Bibliografi

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace>

https://www.academia.edu/38001878/Implementasi_Model_Discovery_Learning_dalam_Mata_Pelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_dan_Budi_Pekerti_di_SMAN_1_Bulukumba